

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan adalah usaha yang diharapkan dapat mengembangkan segala potensi yang ada dalam diri peserta didik. Pendidikan dianggap sebagai aspek yang penting dalam negara Indonesia, sehingga urusan pendidikan juga diatur oleh Undang-Undang Republik Indonesia.

Dijelaskan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Bab I Pasal 1 yang berbunyi “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Menurut An Nahlawi (2004: 121) “Sebagian ahli dan filosof pendidikan kontemporer menganggap bahwa tujuan pendidikan adalah perkembangan, baik perkembangan intelektual, fisik, batin, maupun sosial”. Dari dua pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan tidak hanya menjadikan perkembangan intelektual atau dengan kata lain aspek kognitif saja yang menjadi acuan keberhasilan pendidikan, namun pengendalian diri dan perkembangan batin dan sosial juga mejadi salah satu bagian dari peserta didik yang akan dikembangkan.

Pendidikan Islam juga berfungsi untuk mengembangkan aspek perilaku sosial yang baik. An Nahlawi (2004: 123) menegaskan bahwa “Pendidikan Islam itu mencakup pemeliharaan seluruh aspek perkembangan,

baik itu aspek material, spiritual, intelektual, perilaku sosial, atau pengalaman”. Dalam hal ini, penulis menganggap bahwa kecerdasan emosi juga menjadi hal yang penting dalam pendidikan dan pembelajaran. Kedudukan kecerdasan emosi tidak kalah penting dengan kecerdasan intelektual yang bisa disebut dengan kata ‘cerdas’ secara simbolik.

Kecerdasan emosi memberikan peran yang banyak dalam keberhasilan seseorang. Hal tersebut dinyatakan oleh Agustian (2004: 56) bahwa: “Kemampuan pribadi dan sosial yang merupakan kunci utama keberhasilan seseorang, adalah kecerdasan emosi”. Dengan kata lain, sebenarnya kedudukan kecerdasan emosi dalam keberhasilan pendidikan dan pembelajaran sangat penting. Namun sayangnya, belum banyak orang yang tahu dan paham tentang kecerdasan emosi ini. Banyak orang tua atau wali dari peserta didik yang menganggap cerdas tidaknya anaknya dilihat dari nilai kognitifnya saja. Bagi mereka, anak yang cerdas atau pintar adalah anak yang memiliki nilai harian dan rankingnya bagus.

Menurut Goleman dalam bukunya Desmita (2010: 172) “Faktor IQ hanya dianggap menyumbang 20% dalam keberhasilan masa depan anak. Dalam penelitiannya telah dibuktikan bahwa anak-anak yang memiliki kecerdasan emosi yang tinggi akan lebih percaya diri, lebih bahagia, populer dan sukses di sekolah. Mereka lebih mampu menguasai emosinya, menjalin hubungan yang lebih baik dengan orang lain, mampu mengelola stres dan memiliki kesehatan mental yang baik”. Jelas bahwa kecerdasan emosional justru memiliki peran yang lebih besar dalam pengembangan potensi yang ada

dalam diri peserta didik. Yang lebih penting lagi di sini, dalam pendidikan Agama Islam bukan hanya pengetahuan (kognitif) saja yang ditekankan, namun pengaplikasian dan pengamalannya yang diharapkan sebagai hasil akhirnya. Perwujudan dari penghayatan dan pemahaman dari pengetahuan Agama ini dapat dilihat dari perilaku atau perbuatan sehari-harinya. Ditegaskan oleh pendapat dari Latif (2009: 83) yang mengatakan bahwa “Aspek afektif dalam pendidikan Agama merupakan komponen-komponen emosional pendidikan Agama, perasaan yang tidak dapat disampaikan melalui kata-kata. Aspek ini menitikberatkan pada proses internalisasi nilai-nilai ajaran Agama pasca pemberdayaan linguistik dan logika (kemampuan memahami makna simbolik dan empirik)”.

Pelaksanaan pendidikan Agama Islam di SMA Muhammadiyah 1 Purwokerto telah mempertimbangkan hasil belajar dalam aspek afektif. Diketahui bahwa aspek afektif menjadi penting karena pengamalan dan implementasi ilmu tersebut yang menjadi tujuan pembelajaran PAI. Ditambah dengan berbagai kegiatan serta aturan yang bertujuan untuk menumbuhkan sikap dan moral yang baik. Pembelajaran PAI di SMA Muhammadiyah 1 Purwokerto terdiri dari beberapa mata pelajaran khusus antara lain Ibadah, Akidah, Akhlak, al-Qur'an dan Tarikh. Pembelajaran-pembelajaran tersebut salah satu tujuannya adalah untuk mengembangkan nilai dan moral keagamaan yang baik. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang sudah mencakup beberapa mata pelajaran khusus dan kegiatan keagamaan belum dapat mengembangkan moral yang baik pada siswa secara keseluruhan dan

optimal. Wawancara dan observasi awal pada bulan April kepada guru Pendidikan Agama Islam menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang kurang memiliki sikap yang sopan terhadap orang lain. Menurut guru di SMA Muhammadiyah 1 Purwokerto, banyak siswa yang tidak menaati aturan sekolah seperti aturan berpaikan. Khususnya pada pelajaran Pendidikan Agama Islam, minat dan sikap siswa terhadap proses pembelajaran dirasa masih kurang. Namun selama ini belum diketahui secara lebih rinci faktor apa saja yang mempengaruhi aspek/ ranah afektif peserta didik tersebut.

Dikarenakan aspek afektif yang digambarkan dengan sikap peserta didik, maka kecerdasan emosi yang dimilikinya dirasa sangat berpengaruh terhadap prestasi afektifnya. Mengingat bahwa perilaku dan sikap yang ditunjukkan seseorang tidak akan lepas dari kepribadian dan pengendalian emosi yang dimilikinya. Dari latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk mengangkat judul “Studi Korelasi Kecerdasaan Emosi (EQ) dan Prestasi Belajar Ranah Afektif Mata Pelajaran PAI Kelas X di SMA Muhammadiyah 1 Purwokerto Tahun Pelajaran 2015/2016”.

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis merumuskan masalah “adakah korelasi kecerdasan emosi (EQ) dan prestasi belajar ranah afektif mata pelajaran PAI kelas X di SMA Muhammadiyah 1 Purwokerto tahun pelajaran 2015/2016?”

### C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui ada tidaknya korelasi kecerdasan emosi (EQ) dan prestasi belajar ranah afektif mata pelajaran PAI kelas X di SMA Muhammadiyah 1 Purwokerto Tahun Pelajaran 2015/2016.

### D. Manfaat Penelitian

#### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini bermanfaat untuk menambah khazanah keilmuan terutama dalam bidang ilmu pendidikan Agama Islam.

#### 2. Manfaat praktis

##### a. Bagi guru PAI

Untuk mengetahui faktor apa saja yang berhubungan dengan prestasi belajar ranah afektif peserta didik.

##### b. Bagi sekolah

Setelah mengetahui faktor yang berhubungan dengan prestasi belajar ranah afektif peserta didik, diharapkan sekolah dapat menentukan tindak lanjut agar pengamalan dan pengaplikasian ilmu yang dipelajari lebih optimal.

##### c. Bagi peneliti

Untuk menambah wawasan dan pengetahuan tentang korelasi kecerdasan emosi terhadap prestasi belajar ranah afektif peserta didik.